

**TAFSIR AL-QUR'AN TENTANG TEORI
PENDIDIKAN ISLAM:
Persepektif Pendidikan Islam Di Indonesia**

Darmadji

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Darmadji78@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini berupaya membahas tentang pendidikan Islam ditinjau dari perpektif al-Qur'an dan realisasinya di Indonesia. Al-Qur'an secara jelas memuat beberapa kalimat yang mengandung makna pendidikan, seperti *darasa*, *rabb*, *'alima*, dan *faqiha*. Manusia tentu membutuhkan segala pengetahuan sehingga dapat melaksanakan mandat Allah sebagai *khalifah fi al-ardh* secara tepat. Manusia adalah makhluk yang efisien dalam menyampaikan gagasan-gagasannya kepada individu lain. Manusia juga memiliki bekal kecakapan yang memungkinkan dirinya untuk berpikir dan berpengetahuan. Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya menggunakan kemampuan berpikir tentang dirinya sendiri, tumbuh-tumbuhan, bumi, langit, hewan dan sebagainya, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai yang meliputi pencapaian kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kedekatan kepada Allah Swt., dan perolehan kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan di Indonesia sebenarnya telah banyak mengalami perubahan atau pembaharuan agar produk pendidikan tetap relevan dengan segala kebutuhan baik kebutuhan dunia kerja ataupun prasyarat pendidikan lanjut. Namun meskipun perkembangan pendidikan di Indonesia secara kuantitatif mengalami kemajuan, tetapi pemberdayaan masyarakat secara luas sebagai cermin dari keberhasilan itu, masih sulit terealisasi, karena sistem pendidikannya masih terkungkung

dalam paradigma-paradigma yang tunduk pada kekuasaan otoriter dan memperbodoh rakyat, terlebih ketika orde baru berkuasa.

Kata kunci: Tafsir Al-Qur'an, Teori Pendidikan Islam

Abstrak

ISLAM EDUCATION THEORY THE QUR'AN INTERPRETATION: INDONESIAN ISLAMIC EDUCATION THEORY.

The number of terms of education in the Qur'an shows the importance of the meaning of education in society, where education begins with a person can achieve his desire not to override moral values and also can draw closer to God and get the happiness of the world and hereafter. Moral values in accordance with the words of Allah in the Qur'an, such as An-Nahl: 97, in which the Qur'an calls to do. And when people give priority to moral values in a variety of conditions, then Allah will reward the best in the world and the hereafter. Al-Mujadalah: 11 also touched the people to learn during his life will be given degree-level rise in the world and in the hereafter. Education in the context in Indonesia, we feel something is missing in the Indonesian education system. Are like we know and feel is concerned, a lot of violence occurs without exception brawl among the students and even class students. Indonesia's education system is a bit much already forgotten aspects of faith and moral value are imparted to the students or the many educational institutions that fail to implement both aspects, so many spawned graduates or scholars who mind and anarchists.

Keyword: *Qur'anic exegesis, theory, education, islam*

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama penyempurna dari agama-agama yang telah diturunkan oleh Allah kepada umat-umat terdahulu memiliki arti bahwa Islam adalah agama terakhir. Oleh sebab itu pula sebagai agama yang sempurna tentunya Islam harus bersifat universal dan komprehensif, sesuai dengan setiap zaman dan setiap tempat dimana penganutnya berada.

Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia akan selalu memerlukan pendidikan agar ia mampu mempertahankan hidup atau dapat menjadikan kehidupannya lebih baik.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dijadikan pedoman hidup (*Way of Life*) kaum Muslimin, tentu dan pasti memiliki kandungan ajaran-ajaran pokok menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Kemudian ajaran-ajaran pokok itu dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing individu maupun kelompok bahkan oleh suatu bangsa untuk memecahkan problem kemanusiaan seperti masalah pendidikan. Bahkan al-Qur'an sendiri memberikan isyarat tentang pentingnya pendidikan, yang diindikasikan Allah melalui perintah-perintah untuk menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, juga melalui penggunaan cerita untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan sosial masyarakat.

Jika kita menilik realitas masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Masih banyak sekali masyarakat yang tidak terdidik baik formal maupun informal. Kemudian walaupun sebagian ada yang mengenyam pendidikan, namun mereka tetap saja seperti tidak berpendidikan seperti berperilaku anarkis atau premanisme, sehingga memunculkan asumsinya bahwa ada sesuatu yang salah dengan sistem pendidikan kita? Jika ada yang salah, seperti apa sistem pendidikan kita? Apakah kita melupakan isyarat-isyarat al-Qur'an tentang pendidikan? Lalu seperti apa pendidikan di dalam al-Quran? Lalu apa tujuannya?

B. Pembahasan

1. Ragam Term Pendidikan dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara jelas memuat beberapa kalimat yang mengandung makna pendidikan, seperti *darasa* (درسا), *rabb* (رب), *'alima* (علم), dan *faqih* (فقه). Kata *darasa* sendiri dapat ditemukan dalam QS. al-An'am: 105 dan QS. al-Qalam:37.

Kata *rabb* yang menunjukkan makna *al-Malik*, *as-Sayyid*, dan *al-Mun'im* sebagai berikut: *ar-Rabb*: QS. Yūṣuf: 41, 42, 50, dan 23. *Rabb*: QS. al-Fāṭiḥah: 2 dan al-Baqarah: 126. *Rabbā*: QS. al-An'am: 164. *Rabbuka*: QS. al-Baqarah: 21. *Rabbukum*: QS. al-Baqarah: 21. *Rabbukuma*: QS. al-A'rāf: 20. *Rabbānā*: al-Baqarah: 127. *Rabbuhu*: QS. al-Baqarah: 37. *Rabbahā*: QS. Ali 'Imrān: 37. *Rabbuhum*: QS. al-Baqarah: 5. *Rabbuhumā*: QS. al-A'rāf: 22. *Rabbī*: QS. al-Baqarah: 258. *Arbāb*: QS. Yūṣuf: 39. *Arbabā*: QS. Ali 'Imrān: 64, 80, dan QS. at-Taubah: 31.

Kata *rabb* yang menunjukkan makna *ar-rabbah* (Jama'ah atau kelompok) *ar-rabbi: rabbiyyūn* sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali 'Imrān: 146. *Ar-rabbāni* (*al-ālim* dan *ar-rāsikh* dalam ilmu-ilmu agama atau jamaknya *rabbaniyyūn*) di antaranya: *ar-rabbāniyyun*: QS. al-Mā'idah: 44 dan 63. *Rabbaniyyīn*: QS. Ali 'Imrān: 79. *Ar-Raib* atau anak dari suami yang terdahulu dan bentuk jamaknya *rabāib*. *Rabāibukum*: QS. an-Nisā: 23.¹

Selanjutnya, kata *ra-ba-wa -Rabā* yang memiliki makna bertambah dan berkembang dan bentuk *af'al at-tafdīl arbā*. *Rabat*: QS. al-Ḥajj: 5. *Yarbuwa*: QS. ar-Rūm: 39. *Rābiya*: QS. ar-Ra'd: 17. *Rābiyah*: QS. al-Hāqqah: 10. *Arbā*: QS. an-Nahl: 92. *Yurbī*: QS. al-Baqarah: 276. *Ar-Ribā*: QS. al-Baqarah: 275. Adapun terma yang digunakan al-Qur'an yang memiliki makna mendidik *Rabbayāni*: QS. al-Isrā': 24. *Ribā*: QS. ar-Rūm: 39. Sedangkan yang memiliki makna tempat yang tinggi, *Rabwah*: QS. al-Baqarah: 265 dan QS. al-Mukminūn: 50.²

Kata *'alima* di mana kata *al-a'lām* bermakna *al-jibāl* (pegunungan) ditunjukkan dalam QS. asy-Syūrah: 32. *'Alāmat* (penunjuk jalan), terdapat dalam QS. an-Nahl: 16. *'Ilm* yang berbentuk *mas}dar*, *al-af'al*, *fa'il*, *mubalagah*, *af'al at-tafdīl*, dan *maf'ul* dari *'ilm* dan *'alima*, diantaranya *'ilmuhā* QS. al-A'rāf: 187. *'ilmuhum*: QS. an-Naml: 66. *'Ilmi*: QS. asy-Syū'arā: 112. Dari *af'al* diantaranya *'alimta*: QS. Hud: 79. *'Alimat*: QS. aṣ-Ṣaffāt: 158. *'Alimtumuhunna*: QS. al-Mumtahanah: 10. *'Alimū*: QS. al-Baqarah: 102. *Fasata'lamūna*: QS. Ṭāha: 135. *Na'lamu*: QS. al-Baqarah: 143. *'Alim*: QS. al-An'am: 73. *Al-'Alimun*: QS. al-Ankabūt: 43. *'Alimin*: QS. ar-Rūm: 22. *'Allām*: QS. al-Mā'idah: 102 dan 116. *Al-ma'lūm*: QS. al-Ḥijr 38. *Tu'allimuhuna*: QS. al-Maidah: 4. *Nu'allimahu*: QS. Yusuf: 21. *Yu'allimuka*: QS. Yūsuf: 6.³

¹ Hasan Izzuddin bin Abdul Fattah Ahmad Al-Jamal, *Makthuthah al-Jamal: Mūjam wa Tafsir Lughawiy li Kalimat al-Qurān*, (Kairo: Al-Haiyah al-Mashriyah al-'Amah li al-Kutub, 2003-2008), juz. 2, hlm. 163-166.

² Hasan Izzuddin bin Abdul Fattah Ahmad Al-Jamal, *Makthuthah al-J - mal*,....., juz. 2, hlm. 169-171

³ *Ibid.*, juz. 3, hlm. 153-155.

Kata *faqih* dalam bentuk *muḍari' sulāsi dantafa'ala. Yafqahū*: QS. Ṭāha:28. *Yafqahuhu*: QS. al-An'am:25. *Yatafaqqahū*: QS. at-Taubah:122.⁴

2. Pengertian pendidikan

Pendidikan merupakan istilah dari bahasa Inggris *education* yang berasal dari bahasa Latin *educare* berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁶

Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa.⁷ Sedangkan menurut Rokhimin dalam *Tafsir Tarbawiyah* mendefinisikan pendidikan sebagai satu kegiatan manusia yang dilaksanakan untuk membantu sesama manusia agar mau dan mampu meraih harkat dan martabatnya sebagai manusia.⁸

Menurut Muhammad Munir Marisy bahwa *tarbiyyah* berasal dari kata dasar *rabā-yurabbī-tarbiyyatan* yang berarti tumbuh dan bertambah. Begitu juga dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad Warson bahwa *tarbiyyah* berarti *namā wa zāda* (tumbuh dan berkembang). Mendidik adalah mengembangkan potensi jasmani (badan), akal, dan akhlaq (budi pekerti). Sedangkan menurut Muhammad an-Naqib al-Attas, *tarbiyyah* pada dasarnya mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Namun menurutnya, pengertian tadi

⁴*Ibid.*, juz.3, hlm. 272-273.

⁵Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Hu - na, 1992), hlm. 4.

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 263.

⁷Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Men - gali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 1.

⁸Rokhimin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-Ayat Pe - didikan*, (Yogyakarta: Penerbit Nusa Media, 2008), hlm. 7.

hanya mengacu pada gagasan “pemilikan” yang ada pada Allah Swt. yang kesemuanya terangkum dalam istilah tunggal *ar-Rabb*, seperti “pemilikan keturunan orang tua terhadap anak-anaknya untuk melaksanakan kewajiban *tarbiyyah*, yang sifatnya hanya menunjukkan jenis relasional saja. Sedangkan “pemilikan” sebenarnya hanya pada Allah Swt.⁹ Beberapa contoh ayat-ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan *tarbiyyah* adalah:

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua (kedua orang tua), sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isrā’: 24).

قَالَ أَلَمْ نَرْبِكْ فِيمَا وُلِدْنَا وَلِيدًا وَلِئِمَّتَ فِيمَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Berkata Fir’au kepada Nabi Musa: “Bukankan kami telah mengasuhmu di dalam keluarga kami, waktu kamu masih anak-kanak dan kamu tinggal bersama beberapa tahun dari umurmu.” (QS. asy-Syu’arā’: 18).

Kata *rabbayāni* pada ayat pertama mempunyai arti *rahmah* yakni ampunan atau kasih sayang. Hal ini mempunyai arti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteguh dan perawatan. Sedangkan kata *nurabbika* pada: kedua berarti kami telah mengasuhmu walaupun pada kenyataannya Fir’aun melakukan *tarbiyyah* kepada Nabi Musa secara sederhana, yakni hanya membesarkannya tanpa mencakup penanaman pengetahuan dalam proses itu. Oleh karena itu, apabila pendidikan sekarang lebih menonjolkan pengetahuan dari pada kasih sayang, maka menurut Al-Attas, lebih tepat disebut *ta’dib*.¹⁰

Penggunaan istilah pendidikan sering terburai dengan pengertiannya dengan pengajaran (*ta’lim*) yang berasal dari kata (علم - يعلم - تعليم). Pengertian *ta’lim* (pengajaran) sendiri adalah pemberian ilmu pengetahuan sehingga orang yang diajar menjadi berilmu pengetahuan.

Jika pendidikan pada masa sekarang dimaksudkan mengajarkan dan mengembangkan potensi jasmani (badan), akal,

⁹Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 2.

¹⁰*Ibid.*, hlm 4.

dan akhlaq (budi pekerti) dengan penuh kasih sayang maka lebih tepatnya menggunakan istilah *tarbiyyah wa ta'lim*. Karena kedua istilah tersebut saling berkait-berkelindan, di mana *tarbiyyah* menekankan pada proses bimbingan agar anak/anak didik memiliki potensi atau sifat dasar (*fiṭrah*) dapat tumbuh berkembang secara sempurna. Sedangkan *ta'lim* sendiri menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar kepada anak/anak didik.

Dengan demikian, pengertian pendidikan secara sederhana adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik dengan kasih penuh sayang terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang mulia.

3. Manusia Sebagai Objek Pendidikan

Manusia adalah inti dari pendidikan, oleh karenanya hanya dengan pendidikan manusia dapat menggapai tujuan-tujuan tertentu. Seorang pendidik akan sangat terbantu dalam profesinya jika ia memahami dan memiliki gagasan yang jelas tentang fitrah dasar manusia sebagaimana halnya seorang pandai besi atau pun pelukis yang harus mengenal karakteristik material yang dihadapinya. Praktek-praktek pendidikan akan gagal kecuali dibangun atas konsep yang jelas mengenai fitrah manusia.

Fitrah manusia ketika pertama kali diciptakan Allah Swt adalah untuk menjadi *khalifah fi al-ard*}, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 30, QS. an-Naml: 62, QS. Ṣād: 26, dan QS. Yūnus: 14.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”

... وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ

“Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi.”

يٰۤدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia

dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.”

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

“Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.”

Sebagai *khalifah* di bumi, manusia tentu membutuhkan segala pengetahuan sehingga dapat melaksanakan mandat Allah dengan benar. Hal itu terbukti ketika Allah Swt. mengajarkan tentang nama-nama (benda-benda) secara keseluruhan kepada Nabi Adam a.s. dalam QS. al-Baqarah: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam semua nama-nama (benda-benda).”

Ilmu sendiri merupakan peranti dasar bagi manusia dalam kehidupannya. Personalitasnya sangat dipengaruhi kualitas dan kuantitas ilmunya. Nilai penting ilmu diakui dalam seluruh definisi psikologis tentang intelegensi, bahkan definisi yang menekankan pada situasi baru. Definisi psikologis memandang intelegensi sebagai kemampuan mengatasi kesulitan dalam situasi baru yang mensyaratkan eksistensi ilmu yang relevan.¹¹

Salah satu istilah yang digunakan al-Qur'an bagi pengetahuan adalah kata *'ilmun*. Rosenthal menyebutkan frekuensi munculnya derivat kata *'alima* dalam al-Qur'an bukanlah suatu kebetulan dan kata ilmu sering disebut agar tidak ada seorang pun yang tidak memperhatikannya.¹² Al-Qur'an sendiri juga sering dan banyak menyebutkan tentang kemuliaan orang-orang yang berilmu dan mencela orang-orang yang tidak berilmu. Oleh karena itu, kita bisa merasakan betapa besar desakan al-Qur'an tentang nilai penting pendidikan dan ilmu pengetahuan.

¹¹Abdullah Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, terj. Mutammam (Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, 1991), hlm. 110.

¹²*Ibid.*

Tidak diragukan lagi superioritas ilmu Allah Swt. yang banyak kita temui dalam al-Qur'an. Namun, di samping itu pula Allah menunjukkan superioritas ilmu Nabi Adam a.s. ketika dihadapkan para malaikat yang meragukan kekhalifahannya. Dari sini dapat kita pahami bahwa ilmu adalah salah satu unsur manusia dijadikan sebagai khalifah di bumi.

Mengenai nama-nama yang diajarkan Allah Swt. kepada Nabi Adam a.s. adalah tidak hanya spesies tertentu melainkan segala sesuatu yang ada. Hal ini dapat kita lihat dari hadis Nabi Saw. diriwayatkan Imam al-Bukhari dari Anas r.a. bahwa:

.....أَنْتَ أَبُو النَّاسِ، خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتَهُ، وَعَلَّمَكَ
أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ

"Kamu adalah bapak umat manusia, Allah menciptakanmu dengan kekuasaannya, sujud kepadamu para malaikat, dan Ia mengajarmu nama-nama segala sesuatu."¹³

Selain Allah Swt. mengajarkan manusia yang direpresentasikan oleh Nabi Adam a.s. tentang *al-asmā'*, Allah juga mengajari manusia tentang *al-bayān* yang termaktub dalam QS. ar-Rahmān: 1-4.

الرَّحْمَنُ ۝۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝۴

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara."

Manusia adalah makhluk yang efisien dalam menyampaikan gagasan-gagasannya kepada individu lain, melalui ekspresi verbalnya. Ini pulalah yang membedakan manusia dari makhluk lain.¹⁴ Manusia dengan bekal kecakapan memungkinkan dirinya memberi nama terhadap segala sesuatu. Manusia juga mempunyai kemampuan untuk merumuskan konsep dan dari rumusan konsep itulah akan menelurkan dua faidah. Pertama ia akan memberikan fasilitas berpikir, sebab konsep itu memungkinkan manusia melakukan analisis dan sintesis apa yang dipikirkannya, sebagaimana halnya Allah

¹³Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, (Kairo: Dār Ṭauq an-Najah, 1422 H), hadis no. 4476, kitab *Tafsir al-Qur'an*, bab *qaul al-Allah: Wā Allama Adama al-Asmā*, juz 6, hlm. 14.

¹⁴Abdullah Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan.....*, hlm. 132.

SwT. menyuruh manusia untuk menggunakan kemampuan berpikir tentang dirinya sendiri, tumbuh-tumbuhan, bumi, langit, hewan dan sebagainya.

1) Tentang diri manusia sendiri

Manusia merupakan ciptaan Allah Swt. yang paling istimewa, bila dilihat dari sosok diri, serta beban dan tanggungjawab yang diamanatkan kepadanya. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan yang mampu menjadi sejarah. Firman Allah :

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang. (QS. al-Mā'idah: 56)

Di samping itu, ada nsur lain yang membuat dirinya dapat mengatasi pengaruh dunia sekitarnya serta problema dirinya. Islam berpandangan bahwa hakikat manusia itu merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya orang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi merupakan substansi alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt.¹⁵

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan." (QS. az-Zāriyat: 21)

2) Tentang alam sekitar

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

"Maka apakah kamu tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena

¹⁵Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1995), hlm. 92.

sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (QS. al-Haj: 46)

3) Tentang tumbuh-tumbuhan

﴿٦٣﴾ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ

"Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam." (QS. al-Wāqī'ah:63)

4) Tentang hewan-hewan

﴿١٧﴾ أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta itu diciptakan." (QS. al-Gāsyiyah: 17)

5) Tentang langit

﴿١٨﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

"Dan bagaimana langit itu ditinggikan." (QS. al-Gāsyiyah: 18)

6) Tentang bumi

﴿٢٠﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

"Dan bagaimana bumi itu dihamparkan." (QS. al-Gāsyiyah: 20)

Faidah kedua adalah memungkinkannya manusia ingat terhadap peristiwa-peristiwa lampau, di mana ia mencatat sejarahnya. Kemampuan membaca sejarah inilah yang kemudian manusia mempunyai kemampuan tertinggi pada aspek-aspek tertentu. Gagasan-gagasan manusia inilah yang hanya diterangkan dalam kemampuannya memberi nama-nama yang dilimpahkan kepada Nabi Adam a.s., di mana gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang dicapai tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran sebagai khalifah.

Kemampuan tertinggi tersebut dapat menciptakan kebudayaan yang nantinya akan diwariskan kepada generasi sesudahnya. Sebagai bentuk akibat dari manusia menggunakan akal pikirannya, perasaan dan ilmu pengetahuannya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt.

﴿٥﴾ ... وَبَجَعَلَهُمْ آيَمَةً وَيَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Dan akan Kami jadikan mereka itu pemimpin dan penerima”
(waris.” (QS. al-Qaṣaṣ: 5

كذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا ءَاخِرِينَ ﴿٢٨﴾

Demikianlah telah Kami wariskan semua itu kepada kaum yang”
(lain.” (QS. ad-Dukhān: 28

4. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam ada dua. Pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah Swt. Kedua, kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlaq al-karimah*. Para ulama dan sarjana Muslim dengan penuh perhatian berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan *faḍīlah* dalam jiwa anak didik sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berpikir secara rohaniyah dan jasmaniah serta menggunakan waktu untuk belajar segala ilmu yang bersifat duniawi maupun *ukhrawi* (keagamaan) tanpa memperhitungkan keuntungan materi.¹⁶ Menurut Nahlawy bahwa pendidikan Islam memiliki empat tujuan umum. Pertama, pendidikan akal dan persiapan pikiran, di mana Allah Swt. menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada-Nya. Kedua, menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-kanak. Karena Islam adalah agama fitrah, di mana ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia. Ketiga, menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya baik laki-laki maupun perempuan. Keempat, berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.¹⁷

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insān kāmīl* dengan pola taqwa. *Insān kāmīl* ialah manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara

¹⁶Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam...*, hlm. 73.

¹⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Fi-safat dan Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 61.

wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah Swt. Dengan begitu, pendidikan Islam mengharapkan terciptanya manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam, dalam berhubungan dengan Allah Swt. dan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari semesta alam ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.¹⁸ Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. an-Naḥl: 97 dan QS. al-Mujādalah: 11.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً
طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. an-Naḥl: 97)

Menurut Muhammad Sayyed Ṭanṭawy, kalimat *ḥayātan ṭayyibah* adalah kehidupan dunia yang baik yang didapatkan seorang Mukmin hingga akhir hayatnya dan kehidupan akhirat yaitu kenikmatan surga.¹⁹ Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, *ḥayātan ṭayyibah* adalah mencakup segala bentuk kenyamanan, ketenangan dan kemakmuran. Seperti yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan bentuk rizki yang baik dan halal, kebahagiaan, perbuatan yang dipenuhi dengan ketaatan dan kenyamanan dalam ketaatan ataupun penuh dengan sifat menerima. Dan yang lebih benar adalah sebagaimana pendapat Ibnu Katsir bahwa *ḥayātan ṭayyibah* mencakup keseluruhan semua itu.²⁰

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

¹⁸Rokhimin, *Tafsir Tarbawi...*, hlm. 7.

¹⁹Muhammad Sayyed Ṭanṭawy, *At-Tafsīr al-Waṣīṭ li al-Qurān al-Karīm*, (Kairo: Dār An-Naḥḍah, 1997), jilid 8, hlm. 230-231.

²⁰ Wahbah Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr fi al-ʿAqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mūāsir, 1418 H), jilid 14, hlm. 226-228.

“Allah Swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujādalah: 11)

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaily, ayatini mengindikasikan bahwa Allah Swt. akan mengangkat kedudukan orang Mukmin baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan kadar keilmuannya, khususnya kedudukan beberapa derajat *karamah* (kemuliaan) yang tinggi di dunia dan pahala di akhirat bagi para ulama.²¹

5. Metode Pendidikan dalam Al-Qur’an

Membahas tentang metode pendidikan yang ditawarkan al-Qur’an tentu tidak ada habisnya, terlebih dengan berbagai macam bentuk interpretasinya. Namun, di antara metode pendidikan dalam al-Qur’an adalah metode *amīṣāl*, yang mana tujuannya adalah menggugah manusia agar menggunakan akalinya secara jernih dan tepat. Karena *amīṣāl* dalam al-Qur’an merupakan visualisasi yang bersifat abstrak yang dituangkan dalam berbagai ragam kalimat dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa dan sebanding. Sehingga manusia bisa mengambil nilai-nilai pendidikan yang dapat ditarik untuk dijadikan sebagai acuan dan literatur dalam membina moral dan akhlak serta akidah.

Amīṣāl sendiri memiliki dimensi hubungan psikologi-edukatif yang ditunjukkan oleh keadaan makna dan ketinggian maksud yang ditampilkannya. Hal ini tampak jelas ketika *amīṣāl* al-Qur’an mengutarakan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit, di mana interaksi indera manusia itu diberi peran yang menonjol. Cara ini mempunyai aplikasi langsung dalam pendidikan dan pengajaran, sehingga apapun yang ada di lingkungan sekitar (yang berhubungan dengan *māṣāl*) akan membantu mempercepat proses pemahaman dan juga membina akal supaya terbiasa berpikir secara valid dan logis.²² Salah satu contohnya adalah QS. al-Baqarah: 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

²¹ Wahbah Zuhaily, *Al-Tafsir al-Munir...*, jilid 28, hlm. 41.

²² Usman, *Metafora al-Qur’an dalam Nilai-Nilai Pendidikan dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 1-3.

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api[26], maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”

Metode pendidikan dalam al-Qur'an selanjutnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh an-Nahlawy, adalah metode *hiwār* (dialog), yang didefinisikan dengan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai satu topik dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Adapun jenis-jenis *hiwār* diantaranya: *hiwār khiṭabi/ta'abudi*, yaitu dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hamba-Nya. *Hiwār wasfi*, yaitu dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dengan malaikat atau makhluk gaib lainnya seperti dialog ahli surga dalam QS. aṣ-Ṣaffat: 50-57. *Hiwār qaṣaṣi*, yaitu yang terdapat di al-Qur'an, baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari gaya bahasacerita dalam al-Qur'an. Jika seandainya terdapat kisah yang keseluruhannya merupakan dialog langsung, yang sekarang disebut sandiwara, *hiwār* ini tidak dimaksudkan sandiwara seperti kisah Nabi Syu'aib a.s. dan kaumnya dalam QS. Hūd. *Hiwār jadali*, di mana dialog ini bertujuan untuk memantapkan *hujjah* (alasan), seperti dalam QS. an-Najm: 1-5.²³

6. Pendidikan di Indonesia

Mencermati pendidikan di Indonesia, sebenarnya telah banyak mengalami perubahan atau pembaharuan agar produk pendidikan kita tetap relevan dengan segala kebutuhan baik kebutuhan dunia kerja ataupun prasyarat pendidikan lanjut. Namun pendidikan nasional terperangkap di dalam sistem kehidupan yang operatif sehingga telah terkukung di dalam paradigma-paradigma yang tunduk pada kekuasaan otoriter dan memperbodoh rakyat, terlebih pada masa orde baru berkuasa. Memang kita akui bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia secara kuantitatif mengalami kemajuan, namun pemberdayaan masyarakat secara luas sebagai cermin dari keberhasilan itu, tidak pernah terjadi. Karena di masa Orde Baru, setelah lima tahun pertama berkuasa, secara sistematis telah mempersiapkan skenario pemerintahan yang memiliki visi dan misi utama yaitu melestarikan kekuasaan.

²³Triyo Supriyatno dan Muhammad Syamsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 99-102.

Pada masa Orde Baru sistem pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan nasional kita memiliki ciri utama yang berjalan hingga sekarang, yaitu: Pertama, sistem yang kaku dan sentralistik, yaitu satu sistem pendidikan yang terperangkap di dalam kekuasaan otoritas pasti akan kaku sifatnya, karena ciri-ciri sentralisme yaitu birokrasi yang ketat telah mewarnai penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Kedua, sistem pendidikan nasional di dalam pelaksanaannya telah diracuni oleh unsur-unsur korupsi, kolusi, nepotisme dan koncoisme (cronyisme). Ketiga, sistem pendidikan tidak berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, sehingga tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan rakyat telah sirna dan diganti dengan praktek-praktek memberatkan rakyat untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Keempat, pada kenyataannya, sistem pendidikan kita sekarang ini belum mengantisipasi masa depan dan masyarakat madani.²⁴

Begitu juga halnya pendidikan Islam di Indonesia mengalami hal yang serupa di mana pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu: berupa persoalan dikotonomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Dengan kenyataan ini, sebenarnya sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasi diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis perubahan.

Pada era reformasi sekarang ini, pendidikan nasional ditekankan membangun manusia dan masyarakat madani Indonesia yang mempunyai identitas, berdasarkan budaya Indonesia. Maka, untuk mencapai cita-cita tersebut, pendidikan harus bertolak dari pengembangan manusia Indonesia yang harus berbudaya dan ber peradaban, merdeka, bertakwa, bermoral, dan berakhlak, berpengetahuan dan berketerampilan, inovatif dan kompetitif, sehingga dapat berkarya secara profesional dalam kehidupan global menuju masyarakat madani Indonesia. Makna dari masyarakat madani di sini adalah suatu bentuk komunitas masyarakat yang memiliki kemandirian aktivitas warga masyarakatnya, yang

²⁴Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 8.

berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat, dan agama, dengan mewujudkan dan memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan, kebebasan, kemajemukan, dan perlindungan terhadap kaum minoritas.

C. Simpulan

Banyaknya terma tentang pendidikan di al-Qur'an menunjukkan bahwa betapa pentingnya arti pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat, di mana berawal dari pendidikan seseorang bisa mencapai keinginannya dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai moral dan sekaligus bisa mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha kuasa dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Nilai-nilai moral ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. an-Nahl: 97, di mana al-Qur'an menyerukan untuk berbuat. Dan ketika manusia mengutamakan nilai-nilai moral dalam berbagai kondisi, maka Allah Swt. akan memberikan balasan terbaik di dunia dan akhirat. Balasan di dunia seperti kehidupan yang layak di mana segala keperluannya dicukupi oleh-Nya bukan memberi kekayaan yang bersifat materi. Balasan di akhirat seperti dimasukkannya ke dalam surga dan kenikmatan yang agung yaitu bertatap muka dengan Allah Swt.

Kemudian dalam QS. al-Mujādalah:11 juga disinggung tentang orang-orang dalam menjalani kehidupannya selalu belajar atau menuntut ilmu, di manapun dan kapanpun, akan diberi derajat yang bertingkat-tingkat baik di dunia maupun di akhirat. Jika kita cermati, makna derajat yang bertingkat-tingkat di dunia ini tentu akan kita temukan interpretasi yang beraneka ragam sesuai dengan teori interpretator ataupun pengalaman religius seseorang. Sehingga janji Allah tentang «*yarfaillah*» dan «*ad-darajat*» benar-benar terasa nyata di dunia dan sudah pasti akan lebih terasa lagi ketika di akhirat kelak.

Namun, jika melihat pendidikan dalam konteks keindonesiaan, kita merasa ada yang kurang dalam sistem pendidikan Indonesia. Seperti kita tahu dan merasa prihatin, banyak sekali tindak kekerasan terjadi tanpa terkecuali tawuran dikalangan para pelajar bahkan sekelas mahasiswa, maka menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia ini sedikit banyak sudah melupakan aspek keimanan dan

nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada anak didik atau banyak institusi pendidikan yang gagal menerapkan kedua aspek tersebut, sehingga banyak menelurkan lulusan-lulusan atau sarjana-sarjana yang bermental anarkis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdullah Rahman Shalih, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, 1991.
- Bukhari al-, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Kairo: Dār Ṭauq an-Najāh, 1422 H.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Jamal al-, Hasan 'Izzuddin ibn 'Abdul Fattāh Ahmad, *Makḥūṭah al-Jamāl: Mu'jam wa Taf̄sīr Lugawi li Kalimat al-Qur'an*, Kairo: Al-Haiah al-Miṣriyah al-'Amah li al-Kutub, 2003-2008.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1989.
- , *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Rokhimin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-Ayat Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Nusa Media, 2008.
- Sanaky, Hujair A.H., *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003.
- Supriyatno, Triyo dan Muhammad Syamsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyah*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Ṭanṭawi, Muhammad Sayyid, *At-Taf̄sīr al-Wasīṭ li al-Qur'an al-Karīm*, Kairo: Dār An-Nahḍah, 1997.
- Usman, *Metafora al-Qur'an dalam Nilai-Nilai Pendidikan dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2010) .
- Zuhaili, Wahbah, *At-Taf̄sīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan